

**MENGUPAS PERAN FEMINISME DALAM MEWUJUDKAN INKLUSI GENDER
YANG SEIMBANG (Studi: Perempuan Kuli Panggul Pasar Beringharjo)**

Ika Wahidah¹

¹Universitas Brawijaya

ika.wahidah82@gmail.com

***ABSTRACT;** The case of women as pelvic coolies in the market reflects the ongoing gender inequality in the informal sector, where women are often trapped in jobs with unfavorable working conditions and low wages. Feminism has an important role to play in addressing this gender gap by fighting for equal rights, economic empowerment, and recognition of women's work in the informal sector. This research uses a qualitative descriptive method by focusing on the actual reality phenomenon that is the object of the research in order to be more in-depth and obtain the desired data by looking at and studying feminist theories in order to realize balanced gender inclusion and all women get equal rights and opportunities. Through education, skills training, and policy changes that support gender equality, feminism can help improve the quality of life for working women and provide them with access to more decent and rewarding work. In addition, the elimination of gender stigma and stereotypes as well as increasing solidarity between women in the sector are also important steps in realizing better gender inclusion. Thus, the role of feminism in this case is to fight for fairer working conditions, provide protection of basic rights, and support women's empowerment to improve their social and economic well-being.*

***Keywords:** Feminism, Gender Inclusion, Women with Pelvic Coolies.*

ABSTRAK; Kasus perempuan sebagai kuli panggul di pasar mencerminkan ketidaksetaraan gender yang masih berlangsung dalam sektor informal, di mana perempuan sering kali terjebak dalam pekerjaan dengan kondisi kerja yang tidak menguntungkan dan upah yang rendah. Feminisme memiliki peran penting dalam mengatasi kesenjangan gender ini dengan memperjuangkan kesetaraan hak, pemberdayaan ekonomi, dan pengakuan terhadap pekerjaan perempuan di sektor informal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan berfokus kepada fenomena realitas sebenarnya yang menjadi obyek penelitian agar lebih mendalam dan memperoleh data yang diinginkan dengan melihat serta mempelajari teori feminisme agar dapat mewujudkan inklusi gender yang seimbang dan semua perempuan mendapatkan kesetaraan hak dan kesempatan yang sama. Melalui pendidikan, pelatihan keterampilan, dan perubahan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender, feminisme dapat membantu meningkatkan kualitas hidup perempuan pekerja dan memberikan akses kepada mereka untuk pekerjaan yang lebih layak dan dihargai. Selain itu, penghapusan stigma dan stereotip gender serta peningkatan solidaritas antar perempuan di sektor tersebut juga menjadi langkah penting dalam mewujudkan inklusi gender

yang lebih baik. Dengan demikian, peran feminisme dalam kasus ini adalah untuk memperjuangkan kondisi kerja yang lebih adil, memberikan perlindungan hak-hak dasar, dan mendukung pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka secara sosial dan ekonomi.

Kata Kunci: Feminisme, Inklusi Gender, Perempuan Kuli Panggul.

PENDAHULUAN

Feminisme merupakan sebuah gerakan sosial yang bertujuan untuk mewujudkan kesetaraan gender dan keadilan bagi perempuan. Feminisme juga merupakan bagian dari sejarah kemerdekaan dan revolusi di Indonesia. Kata feminisme masih kurang populer pada masa awal perjuangan kemerdekaan karena adanya tuntutan untuk menjadi nasionalis dan pribumi dengan menolak hal-hal yang berbau Barat seperti Marxisme, yang kemudian diadaptasi oleh Presiden Soekarno menjadi Marhaenisme dan feminisme menjadi emansipasi. Namun pada prinsipnya sama, yaitu kesetaraan bagi para perempuan di wilayah Hindia Belanda yang bergerak menjadi Indonesia.

Gerakan feminisme telah muncul sejak lama dengan berbagai organisasi yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Organisasi feminisme telah banyak memberikan kontribusi dalam memajukan kualitas hidup gender. Sedangkan Gender dapat menjadi alat analisis yang sangat penting untuk melihat posisi dalam struktur sosial di masyarakat yang mencakup ekspresi, identitas dan peran. Analisis gender dalam gerakan sosial feminisme sangatlah penting, karena dengan adanya identifikasi gender maka akan dapat menentukan perannya dalam lingkungan masyarakat. Hal yang paling diutamakan dalam feminisme adalah sifatnya yang non-kompetitif yang mana bukanlah sebuah persaingan yang diutamakan melainkan kolaborasi dalam lingkungan yang adil gender (Hidayah, *et al*, 2022).

Jatuhnya rezim orde baru dan bergulirnya reformasi membuka pintu bagi keterlibatan perempuan secara lebih luas dalam kehidupan politik dan pengambilan kebijakan. Orde baru telah banyak melakukan stigmatisasi, domestikasi, dan kooptasi terhadap perempuan. Proses transisi demokrasi yang telah dan sedang berjuang sedikit banyak memungkinkan perempuan untuk melakukan klaim terhadap ruang bagi kesetaraan dan keadilan gender pada lembaga-lembaga baru atau pun lembaga direformasi. Upaya meningkatkan keterlibatan

perempuan dalam segala aspek organisasi semakin banyak dilakukan oleh lembaga tersebut (Hilmi, AS, 2017).

Pada beberapa penelitian terdahulu dijelaskan tentang eksistensi buruh gendong dengan ditemukan alasan mengapa para buruh perempuan memilih menjadi buruh gendong bukan hanya sekedar karena perekonomian namun juga dikarenakan beberapa alasan lain seperti alasan sosial dimana mereka ingin mendapatkan teman yang lebih banyak lagi. Selain itu, penelitian dari aspek kesehatan juga pernah dilakukan, yang mana lebih banyak membahas tentang kekuatan fisik para perempuan buruh gendong dalam mengangkat barang-barang pembeli yang rentang bebannya sekitar 25 hingga 95 kilogram. Tentunya beban angkat ini tidak sesuai dengan standar yang diharuskan untuk pekerja wanita (Pratiwi, Widjasena & Suroto, 2015:156).

Analisis kebijakan feminis adalah model yang berorientasi kepada tindakan dengan tujuan eksplisit untuk mengakhiri penindasan seksis terhadap perempuan. Kebijakan tersebut dianalisis secara eksplisit untuk mengetahui dampaknya terhadap perempuan dengan tujuan mengubah perbedaan kekuasaan dalam masyarakat, yang berupaya untuk memberdayakan perempuan. Perempuan memainkan peran yang sangat penting dalam budaya tradisional, berkontribusi secara signifikan dalam mempertahankan, meneruskan, dan menjaga warisan budaya yang diterima dari generasi sebelumnya. Perempuan dapat berkontribusi pada adaptasi dan inovasi dalam budaya tradisional tanpa melupakan akar dan esensi budaya yang diwariskan. Selain itu, penguatan peran perempuan dalam budaya tradisional berdampak positif pada pembangunan sosial dan ekonomi lokal. Partisipasi aktif perempuan dalam praktik budaya tradisional membuka peluang baru dalam sektor ekonomi kreatif, pariwisata budaya, dan kerja sama komunitas (Mitamimah, 2021).

Posisi perempuan yang bekerja di luar rumah selalu identik dengan sektor-sektor kering yang mana perempuan tidak dilibatkan dalam pengambilan kebijakan. Keberadaan perempuan selama ini dianggap sebagai pelaku sekunder dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Undang-undang perkawinan di Indonesia secara eksplisit menyebutkan bahwa perempuan adalah ibu rumah tangga dan bukan pencari nafkah utama. Hal ini akhirnya berimbas kepada aturan ketenagakerjaan dimana perempuan mengalami diskriminasi dalam hal upah (Flamma, 2010).

Selain itu, Perempuan juga dipersepsikan sebagai makhluk yang lemah, penuh keterbatasan, selalu menggunakan perasaan dan tidak logis, sehingga tidak layak untuk bekerja di sektor publik. Jikalau ada perempuan yang bekerja di sektor publik, membangun karir dan berkompotensi dengan kaum laki-laki dianggap menyalahi kondratnya sebagai kaum perempuan. Budaya patriarki ini menempatkan kaum laki-laki sebagai penguasa dan kaum perempuan adalah manusia kelas dua yang harus tunduk kepada laki-laki. Diskriminasi berbasis gender ini sering menyebabkan kaum perempuan mengalami berbagai perlakuan yang bersifat eksploitasi sehingga menghambat kaum perempuan berperan di ranah publik. Budaya patriarki ini tidak hanya terjadi dalam ranah rumah tangga atau keluarga, tetapi juga menjadi budaya masyarakat dan budaya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hingga saat ini budaya patriarki masih tetap berkembang di tatanan masyarakat Indonesia. Budaya ini bisa dijumpai dalam beragam aspek dan ruang lingkup, seperti ekonomi, pendidikan, politik, dan hukum (Lusia, *et al*, 2020).

Kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dipercaya bisa mengakhiri kemiskinan kaum perempuan. Salah satu penyebab lahirnya kemiskinan perempuan adalah karena adanya budaya patriarki yang membatasi akses partisipasi perempuan dalam kehidupan publik. Akibatnya kaum perempuan tidak memperoleh kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan. Padahal tidak sedikit perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga, termasuk menjadi kepala keluarga (Saidah, *et al*, 2007).

Salah satu kasus yang kita jumpai adalah pada kuli panggul perempuan pasar Beringharjo Yogyakarta. Jasa yang ditawarkan adalah memberikan pelayanan pengangkutan barang kepada konsumennya. Dalam keseharian, pekerjaan para perempuan ini dianggap sangat biasa dan dianggap sebagai hal yang harus disyukuri karena telah mendapatkan pekerjaan dari pada tidak mendapatkan penghasilan sama sekali. Kuli panggul di pasar ini mengangkut barang-barang seperti buah, sayur, sembako hingga ke pedagang di pasar atau pun ke pembeli. Perempuan ini berperan besar dalam sistem perekonomian, namun sebagian besar sebagai warga negara dan pekerja mereka masih belum dihargai dan mendapat perlindungan untuk situasi pekerjaan dan penghidupan yang layak (<https://www.konde.co.id>).

Keberadaan para buruh atau kuli angkut di pasar ini sudah menjadi lumrah. Namun, yang paling miris, usia yang sudah tidak layak untuk bekerja dengan kondisi yang berat seperti itu. Di usia tua mereka masih harus bekerja dengan mengandalkan fisik, bermodalkan kain selendang dan keranjang mengais rupiah dengan tenaga yang dimilikinya. Setiap hari ibu-ibu yang dikenal sebagai buruh panggul ini berjalan membawa barang dagangan para pedagang pasar maupun barang belanjaan para pembeli. Keringat yang mengucur di wajah mereka seolah memperlihatkan bagaimana beratnya hidup yang mereka alami, walaupun buruh gendong dipandang sebagai pekerjaan yang berat namun mereka ikhlas menjalani profesi tersebut. Tuntutan ekonomi dan keperluan keluarga yang harus dipenuhi membuat para buruh gendong seakan mengabaikan beban yang dipikulnya. Upah yang kecil, dengan mengorbankan kesehatan secara tidak langsung harus jalani. Ini semua demi menyambung hidup dan agar asap dapur tetap terus mengepul (<https://spn.or.id>).

Fenomena perempuan buruh gendong dapat dikatakan bahwa mereka tergolong perempuan yang belum memiliki keberuntungan dibandingkan perempuan yang bekerja pada sektor lain. Perempuan lain, seperti ibu rumah tangga, pegawai kantoran, guru dan lainnya, dianggap memiliki pekerjaan yang tergolong lebih enak dibandingkan dengan buruh gendong yang kesehariannya mengangkat beban yang berat (Kalimah, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan berbagai fenomena realitas sebenarnya yang menjadi obyek penelitian agar lebih mendalam dan memperoleh data yang diinginkan dengan melihat serta mempelajari teori feminisme agar dapat mewujudkan inklusi gender yang seimbang dan semua perempuan mendapatkan kesetaraan hak, kesempatan, serta perlakuan yang adil dalam segala aspek kehidupan. Penelitian kualitatif melakukan analisis data bersifat induktif dan menekankan kepada makna (Sugiyono, 2014:9). Sedangkan jenis deskriptif berusaha menggambarkan atau menginterpretasi objek sesuai dengan kondisi apa adanya (Nazir, 2009:55). Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, akan tetapi menggunakan istilah *social situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu : (a) tempat (*place*); (b) pelaku (*actor*) dan (c) aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2006:207).

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara kepada beberapa Perempuan kuli panggul di pasar Beringharjo
“Wawancara atau interview adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan atau otoritas (seorang ahli atau yang berwenang dalam suatu masalah)” (Keraf, 2004: 182-183).
2. Observasi langsung ke Lokasi.
Studi Pustaka dilakukan untuk mendapatkan informasi dari sumber referensi serta untuk memahami penelitian-penelitian sebelumnya dengan topik yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Feminisme telah menjadi kekuatan yang memukau dengan membawa perubahan mendasar dalam pandangan masyarakat terhadap kesetaraan gender. Gerakan ini bukan hanya sekadar menyuarakan hak-hak perempuan, tetapi juga menciptakan kesadaran mendalam tentang isu-isu gender yang melibatkan peran dan perlakuan di dalam masyarakat. Dengan merangkul keragaman pendekatan, gerakan feminisme telah memperjuangkan hak-hak sipil, pendidikan, pekerjaan, dan kesehatan perempuan. Seiring waktu, pencapaian feminisme telah memecahkan batasan-batasan tradisional, membuka pintu bagi perempuan untuk terlibat secara lebih aktif dan setara di berbagai sektor kehidupan.

Adapun beberapa kontribusi feminisme dalam inklusi gender diantaranya (Fakih, M, 2016):

1. Advokasi Kesetaraan Hak

Feminisme mengedepankan pentingnya kesetaraan hak bagi perempuan dan kelompok gender lainnya yang meliputi hak atas pendidikan, pekerjaan, partisipasi politik, dan akses pada layanan kesehatan. Dengan memperjuangkan hak-hak tersebut, feminisme membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil bagi semua gender.

2. Menghapus Diskriminasi

Salah satu tujuan utama feminisme adalah menghapuskan diskriminasi berbasis gender. Hal ini termasuk menentang norma-norma sosial yang membatasi peran perempuan, serta menyuarakan hak-hak kelompok gender non-biner atau transgender.

Dengan demikian, feminisme berperan penting dalam membuka ruang bagi keberagaman gender di berbagai sektor kehidupan.

3. Pemberdayaan Perempuan

Feminisme berfokus pada pemberdayaan perempuan, memberi mereka suara dan kontrol lebih besar dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu ekonomi, sosial, maupun politik. Ini mendorong perempuan untuk mengakses kesempatan yang sebelumnya mungkin terbatas karena norma gender yang ada.

4. Mengubah Wawasan Sosial

Feminisme berusaha untuk mengubah cara pandang masyarakat terhadap gender, dengan menekankan bahwa peran dan kemampuan individu tidak ditentukan oleh jenis kelamin mereka. Melalui pendidikan dan kampanye, feminisme mengajak masyarakat untuk lebih terbuka terhadap keanekaragaman identitas gender dan memahami bahwa semua orang, tanpa memandang jenis kelamin, berhak untuk hidup dengan bebas dan setara.

5. Mendukung Kebijakan Publik Inklusif

Feminisme juga berperan dalam mendorong perubahan kebijakan publik yang lebih inklusif dan ramah gender, seperti kebijakan yang mendukung cuti melahirkan, kesetaraan upah, serta kebijakan yang melindungi hak-hak perempuan dan kelompok gender yang terpinggirkan.

Dalam hal kasus buruh gendong ini, peran dari pemerintah provinsi tentunya sangat dibutuhkan khususnya terkait strategi inklusif dalam mengurangi jumlah perempuan buruh gendong di Yogyakarta. Jumlah Perempuan yang bekerja pada sektor ini sekitar 200-250 orang dengan latar belakang pendidikan adalah tamatan Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP) bahkan ada juga yang tidak menyelesaikan di kedua strata tersebut dengan kisaran usia 18-80 tahun. Buruh gendong yang lansia alangka baiknya dapat diberikan keterampilan khusus seperti menganyam atau membuat. Selain itu, pemerintah tingkat kabupaten provinsi juga dapat memberikan pengetahuan lain seperti sosialisasi pariwisata di daerah Yogyakarta sehingga mereka mempunyai pengetahuan lebih ketika

berjumpa dengan tamu dari luar daerah atau dapat juga dijadikan pemandu ketika para tamu membutuhkan informasi lebih selain yang mereka peroleh dari sosial media. Dengan cara ini setidaknya para buruh akan mendapatkan penghasilan lebih serta tentunya mendapatkan ilmu yang berbeda dari sekedar sebagai kuli panggul. Selain itu, beberapa langkah juga bisa ditempuh oleh berbagai pihak baik pemerintah daerah maupun lembaga swasta yang peduli dengan masalah ini diantaranya :

1. Sosialisasi Pendidikan Gender Sejak Dini

Pendidikan tentang kesetaraan gender harus dimulai sejak dini di sekolah-sekolah, baik melalui kurikulum formal maupun kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dapat mencakup: (a). Mendidik anak-anak tentang peran gender yang tidak dibatasi oleh stereotip tradisional; (b) Mengajarkan nilai-nilai kesetaraan, saling menghormati, dan penghargaan terhadap keragaman gender; (c) Memberikan kesempatan yang sama bagi semua gender dalam memilih dan mengembangkan minat serta bakat mereka.

2. Adanya Perubahan Kebijakan di Tempat Kerja

Dalam dunia kerja, sangat penting untuk menerapkan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender. Beberapa kebijakan yang dapat diubah atau ditingkatkan meliputi: (a). Menerapkan kebijakan upah yang adil berdasarkan kompetensi dan pekerjaan, bukan gender; (b) Menjamin bahwa tidak ada diskriminasi berbasis gender di tempat kerja, baik dalam rekrutmen, promosi, maupun evaluasi; (c) Memberikan fasilitas seperti cuti melahirkan yang setara bagi perempuan, serta kebijakan fleksibel yang mendukung peran ayah dalam mengurus anak, untuk menciptakan keseimbangan peran gender di rumah dan di tempat kerja.

3. Menanggulangi Kekerasan Berbasis Gender

Kekerasan berbasis gender (KBG) merupakan hambatan besar untuk tercapainya inklusi gender. Solusi untuk ini antara lain: (1).Memperkuat sistem hukum yang memberikan perlindungan bagi korban KBG; (2). Meningkatkan akses layanan psikologis dan medis bagi korban kekerasan; (3). Meningkatkan kampanye kesadaran tentang pentingnya menghentikan kekerasan berbasis gender dan melibatkan laki-laki dalam pemecahan masalah ini.

Dalam fenomena perempuan sebagai kuli panggul di pasar mencerminkan kesenjangan sosial dan ekonomi yang signifikan, di mana perempuan sering kali terjebak dalam pekerjaan yang tidak dihargai dan tidak diakui dengan setara. Feminisme, dalam konteks ini, dapat memainkan peran yang sangat penting untuk mengurangi kesetaraan gender dan memperjuangkan perubahan yang lebih inklusif.

KESIMPULAN

Dari berbagai penjelasan di atas dapat dilihat bahwa peran feminisme dalam mewujudkan inklusi gender kepada perempuan kuli panggul adalah feminisme memiliki peran krusial dalam memperjuangkan kesetaraan, pemberdayaan, dan pengakuan terhadap hak-hak perempuan yang bekerja di sektor informal, seperti kuli panggul. Feminisme tidak hanya berfokus pada kesetaraan hak di bidang pekerjaan formal, tetapi juga pada peningkatan kondisi kerja, akses pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi bagi perempuan di sektor informal. Beberapa poin penting yang dapat disimpulkan adalah:

1. Pemberdayaan Ekonomi dan Pendidikan, feminisme mendukung perempuan untuk memperoleh akses yang lebih besar pada pendidikan dan pelatihan keterampilan yang dapat membuka peluang kerja yang lebih baik dan lebih dihargai.
2. Peningkatan Kondisi Kerja dan Pengakuan, feminisme berperan dalam memperjuangkan upah yang adil, peningkatan kondisi kerja yang lebih manusiawi, serta pengakuan atas pekerjaan perempuan di sektor informal.
3. Penghapusan Stigma dan Stereotip Gender, feminisme memainkan peran penting dalam mengubah persepsi sosial yang membatasi peran perempuan dan mengurangi stigma terhadap pekerjaan yang dilakukan perempuan, seperti kuli panggul, serta memperjuangkan keadilan sosial bagi semua gender.
4. Perubahan Kebijakan yang Mendukung Kesetaraan, feminisme berupaya untuk mendorong kebijakan publik yang lebih berpihak pada perempuan, seperti perlindungan hukum, jaminan sosial, dan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender di tempat kerja.

Secara keseluruhan, feminisme berperan sebagai agen perubahan yang membantu memperbaiki ketidaksetaraan gender yang dihadapi perempuan kuli panggul pasar

Beringharjo, dengan fokus pada pemberdayaan, perlindungan hak, dan perubahan kebijakan sosial-ekonomi untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih adil dan setara.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, M. (2016). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Insist Press.
- Flamma 2010. Menuntaskan target lama, penanggulangan kemiskinan, edisi 33, Januari-Maret
- Hilmi, A. S. (2017). PERSPEKTIF GENDER DAN TRANSFORMASI BUDAYA DALAM NOVEL INDONESIA BERWARNA LOKAL JAWA.
- Lusia Palulungan, dkk., Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender (Makassar: Yayasan BaKTI, 2020), hlm. 3.
- Nazir, Moh. 2022. Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Saidah Sakwan, dkk., Politik Perempuan dalam Ormas Keagamaan (Jakarta: IRCOS, 2007), hlm. 44-52.
- Sugiyono, 2006, 2014. Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung : Alfabeta
- Kalimah, S. (2014). "Kontribusi Buruh Gendong Perempuan di Pasar Giwangan Yogyakarta Terhadap Ketahanan Keluarga" dalam Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hidayah, P. S. N., Buhungo, R. A., & Zaenuri, A. (2022). Implementasi Nilai- Nilai Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SMP Negeri 1 Bolaang Uki. 4(2), 70–82. <https://doi.org/10.58194/pekerti.v4i2.3139>
- Mitamimah, A. (2021). Kesetaraan Kedudukan Perempuan dan Laki-laki dalam Perspektif Hadis. Jurnal Riset Agama, 1(1), 29–44.
<https://www.konde.co/2018/03/buruh-gendong-perjuangan-perempuan/>
<https://spn.or.id/buruh-gendong-pasar-beringharjo-yogyakarta/>